

JENIS MAKNA PADA PENAMAAN MENU MAKANAN UNIK DI KAFE DAN WARUNG KOTA LHOKSEUMAWE (KAJIAN SEMANTIK)

oleh

Monadia¹⁾, Syahriandi²⁾, Maulidawati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

^{2,3)} Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

surel: syahriandi@unimal.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna pada penamaan menu makanan unik di warung dan kafe Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama makanan unik yang ada di kafe dan warung Kota Lhokseumawe. Pengumpulan data dilakukan mulai 05 Mei sampai 15 Juni 2023 dengan sumber data berupa nama menu-menu makanan pada 20 kafe dan warung di Kota Lhokseumawe, yang berjumlah 40 data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian diperoleh jenis-jenis makna yang terbagi menjadi empat bagian yaitu, (1) makna konotatif sebanyak 8 data, (2) makna denotatif sebanyak 19 data, (3) makna asosiasi sebanyak 10 data, dan (4) makna gramatikal ditemukan 2 data.

Kata kunci: makna, penamaan, menu makanan, semantik

ABSTRACT

This research aims to describe the types of meaning in the naming of unique food menus in stalls and cafes in Lhokseumawe City. This type of research is descriptive qualitative using a qualitative approach. The data in this research are the names of unique foods found in cafes and stalls in Lhokseumawe City. Data collection was carried out from May 5 to June 15 2023 with data sources in the form of names of food menus at 20 cafes and stalls in Lhokseumawe City, totaling 40 data. Data collection techniques in this research are observation, documentation and note-taking techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research obtained types of meaning which were divided into four parts, namely, (1) connotative meaning with 8 data, (2) denotative meaning with 19 data, (3) association meaning with 10 data, and (4) grammatical meaning found 2 data.

Keywords: meaning, naming, food menus, semantics

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis makna pada penamaan menu makanan di warung dan kafe Kota Lhokseumawe. Chaer (dalam Sarifuddin, 2021:12) menjelaskan bahwa makna merupakan persoalan bahasa yang memiliki hubungan keterikatan dengan segala segi kehidupan manusia yang sangat kompleks dan luas. Mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Ullman (dalam Nasution, 2019:25) berpendapat bahwa makna linguistik dalam semantik adalah makna yang diperoleh pada bahasa, makna yang terstruktur di dalam sistem bahasa dan dapat dipahami oleh penutur dalam berkomunikasi sebagaimana mestinya.

Chaer (2013:59) membagi makna kata secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal dengan adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat dibedakan dengan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomik, dan sebagainya.

Muzaiyanah (2015:146) membagi makna ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2018:147) mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Menurut Chaer (dalam Muzaiyanah, 2018:147) mengatakan bahwa yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, leksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggap indera manusia.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju maka akan melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”. Selanjutnya seperti kalimat: “Tadi pagi, aku melihatnya tengah *berjalan* di taman sendirian”. Kalimat tersebut mengalami proses gramatikalisasi dalam bentuk afiksasi atau pengimbuhan. Kata “berjalan” berasal dari kata “jalan” yang memperoleh awalan ber-. Makna gramatikal merupakan makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Makna kontekstual merupakan makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarujaran dan konteks. Misalnya makna kata jatuh yang dibicarakan dalam contoh berikut ini.

- (a) Adi jatuh dari sepeda.
- (b) Dia jatuh dalam ujian yang lalu.
- (c) Tatik jatuh cinta pada pemuda desa itu.

4) Makna Referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Menurut Fatimah (dalam Muzaiyanah, 2018:148) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif.

5) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Kalimat seperti “Cuaca siang ini terasa sangat panas”, panas memiliki makna: suhu air yang tinggi. “Kaca itu jatuh dan hancur berkeping-keping”, hancur bermakna: rusak menjadi pecahan-pecahan kecil. Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

6) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain. makna konotatif yaitu makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat kata yang didengar dan yang dibaca. Seperti pada kalimat “Awasilah anak itu karena ia panjang tangan”, panjang tangan yang dimaksud adalah makna kiasan dari suka mencuri. “Ardian berhasil menyunting Susanti, bunga desa itu”, bunga desa yang dimaksud adalah kiasan dari perempuan yang dianggap paling cantik di desa.

7) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antarkonsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ. Menurut Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2015:149) menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Contohnya seperti: (a) Bapak itu seorang rentenir yang kejam, (b) Pohon bermakna tumbuhan yang memiliki batang dan daun dengan bentuk yang tinggi, besar, dan kokoh, kadang-kadang bercabang, kadang-kadang tidak.

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya, penamaan bersifat arbiter dan konvensional. Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Sudaryat (dalam Setiowati, 2022:710) mengemukakan bahwa penyebutan atau penamaan pada umumnya menggunakan lambang yang berwujud satu leksem, meskipun ada rujukan yang memerlukan nama lebih dari satu lambang. Nama dalam dunia usaha menjadi salah satu sarana promosi atau daya tarik bagi calon konsumen. Menarik atau tidaknya bahasa yang digunakan dalam penamaan berdampak pada berhasil atau tidaknya promosi sebuah tempat usaha atau menu yang ditawarkan. Mengingat ketatnya persaingan dalam dunia usaha kuliner, penamaan tempat usaha bukanlah persoalan sederhana. Pelaku usaha dituntut kreatif menyikapi persoalan penamaan tempat usaha dan menu demi memenangkan hati konsumen.

Peneliti memilih menganalisis jenis makna pada penamaan menu makanan unik karena beberapa alasan. *Pertama*, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut perkembangan ragam bahasa yang digunakan dalam menu-menu makanan. Penulisan nama

makanan dan minuman memanfaatkan pemilihan kata dan frasa sehingga dapat menimbulkan makna yang beragam. *Kedua*, penamaan pada menu makanan penting dikaji untuk mengetahui peran dan kekuatan bahasa yang dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk mempengaruhi konsumen. Menarik atau tidaknya bahasa yang digunakan dalam penamaan berdampak pada berhasil atau tidaknya promosi sebuah tempat usaha atau menu yang ditawarkan. *Ketiga*, dengan adanya kreatifitas dari beberapa penjual dalam menerapkan nama-nama menu makanan unik dapat meningkatkan kualitas bahasa sebagai elemen pendukung industri kecil masyarakat.

Penelitian tentang penamaan menu makanan sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan objek yang berbeda. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Abreviasi Nama-nama Menu Makanan dan Minuman Angkringan di Kota Sragen”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada abreviasi nama-nama menu makanan dan minuman angkringan di Kota Sragen banyak terdapat abreviasi yang terdiri dari singkatan, akronim, dan kontraksi. Dalam abreviasi nama-nama menu makanan dan minuman, ternyata ada beberapa nama itu di dekatkan dengan nama-nama yang sering didengar masyarakat, seperti nama artis cilik Jhost Sua selain itu, juga terdapat nama yang sama seperti nama orang Yamti, Siti, Pakmur, SBY atau Bapak Susilo Bambang Yudhoyono Presiden Republik Indonesia yang ke-6 dan lain-lain.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Faisah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Nama Makanan dan Minuman Unik di Jember (Tinjauan Semantik)”. Berdasarkan proses semantik nama makanan unik dapat ditinjau dari pemendekan, bahan, keserupaan, penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan tempat asal. Sedangkan nama minuman unik dapat ditinjau dari keserupaan dan penamaan baru. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dasar penamaan pada nama unik makanan di Kota Samarinda berdasarkan ciri khas, keserupaan, dan kependekan. Kemudian jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda, yaitu makna denotasi, konotasi, gramatikal, dan asosiasi. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang nama-nama unik makanan, sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajian dan lokasi penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017: 9) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena selaras dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan makna penamaan makanan unik di kota Lhokseumawe. Menurut Rukajat (2018: 4) penelitian deskriptif merupakan sifat data penelitian kualitatif, wujud dari data penelitian berupa deskripsi suatu objek penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika.

Data penelitian ini berupa nama-nama makanan unik yang ada di kafe dan warung Kota Lhokseumawe. Nama-nama makanan unik dijadikan sebagai data karena terdapat objek dari penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah daftar menu yang ada pada kafe dan warung di Kota Lhokseumawe. Mengingat banyaknya kafe dan warung yang ada di kota Lhokseumawe, peneliti hanya memilih 20 sumber data pada kafe dan warung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik.

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan cara mendatangi langsung sumber data atau tempat penelitian yaitu warung-warung atau kafe yang ada di Kota Lhokseumawe.

2) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar atau memotret daftar menu-menu makanan saat melakukan penelitian.

3) Catat

Peneliti mencatat kata pada daftar menu-menu makanan yang memiliki makna-makna unik tersebut ke dalam kertas data.

Setelah mengumpulkan data, tahap selanjutnya data dianalisis dan dideskripsikan secara mendalam dengan bepedoman kepada teori Hartono (2018: 297) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut.

1) Reduksi data.

Peneliti memilih dan mengklasifikasikan data jenis-jenis makna pada daftar menu makanan unik di warung-warung dan kafe Kota Lhokseumawe.

2) Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah melakukan proses kategorisasi dari data yang telah direduksi, kemudian peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan jenis-jenis makna.

3) Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mulai dari tanggal 05 Mei sampai 15 Juni 2023 perihal penamaan dalam daftar menu-menu makanan unik di warung dan kafe Kota Lhokseumawe ditemukan 40 data jenis-jenis makna. Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian jenis-jenis makna yang terdiri dari konotatif, denotatif, asosiasi, dan gramatikal. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis dasar penamaan dan jenis-jenis makna adalah dengan cara mengidentifikasi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Berikut disajikan deskripsi data mengenai jenis-jenis makna penamaan yang terdapat pada daftar menu makanan yang ada di kafe dan warung kota Lhokseumawe.

a. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Berikut ini dipaparkan data yang memiliki makna konotatif yang digunakan pada penamaan menu makanan unik di kafe dan warung kota Lhokseumawe.

DM03: *Es Reuneng* (teler)

Berdasarkan pada data di atas, yaitu frasa *es reuneng* memiliki kata yang mengandung makna konotatif. Kata *reuneng/teler* sebenarnya bermakna pusing. *Es Reuneng* (teler) ini berisikan alpukat, kelapa muda, cincau, nangka dan buah-buahan lainnya yang disajikan dengan santan, susu kental manis, gula, dan sedikit garam. Makna konotasi yang terkandung pada frasa *es reuneng* bukan halnya es yang membuat pusing. Akan tetapi, pada makanan ini dikatakan *es reuneng* karena menggambarkan es yang segar ketika diminum.

b. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang sesuai dengan keasliannya dan didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos dan apa adanya. Berikut ini dipaparkan data yang memiliki makna denotatif yang digunakan pada penamaan menu makanan unik di kafe dan warung kota Lhokseumawe.

DM07: *Ice Cream Batok*

Frasa *ice cream batok* memiliki kata yang mengandung makna denotatif, yaitu frasa *ice cream* dan kata *batok*. Frasa *ice cream* dalam bahasa Indonesia berarti es krim yang memiliki makna sebuah makanan beku dibuat dari susu seperti krim, lalu dicampurkan dengan perasa dan pemanis buatan ataupun alami. Kemudian kata *batok* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tempurung. Jadi, makna denotasi yang terdapat pada frasa *ice cream batok* adalah es krim yang disajikan dengan batok kelapa.

c. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (pemajemukan kata). Berikut ini dipaparkan data yang memiliki makna gramatikal yang digunakan pada penamaan menu makanan unik di kafe dan warung kota Lhokseumawe.

DM15: Kerupuk Tahu Diri

Berdasarkan pada data di atas, frasa *kerupuk tahu diri* memiliki kata yang mengandung makna gramatikal, yaitu pada kata tahu diri. Kata tahu diri ini diartikan sebagai sikap mengerti keadaan dan kedudukan diri sendiri. Kerupuk tahu diri ini dibuat dari tahu. Bahan utama kerupuk tahu diri adalah tahu yang diolah dengan campuran adonan lainnya.

d. Makna Asosiasi

Asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Dengan demikian asosiasi berhubungan dengan perubahan makna akibat adanya persamaan sifat pada suatu kata. Berikut ini dipaparkan data mengenai makna asosiasi yang digunakan pada penamaan menu makanan unik di kafe dan warung kota Lhokseumawe.

DM01: Bakso Beranak

Berdasarkan pada data di atas, yaitu frasa *bakso beranak* memiliki kata yang mengandung makna asosiasi, yaitu kata *beranak*. Kata *beranak* mengalami proses afiksasi atau imbuhan, imbuhan yang diberikan pada kata tersebut adalah imbuhan awalan ber-

Setelah diberi imbuhan, maka kata anak ini pun bermakna *memiliki anak*. Maksud dari bakso beranak ini adalah sebuah bakso berukuran besar dan berisi beberapa bakso kecil di dalamnya sehingga pada saat bakso tersebut di belah akan mengeluarkan bakso-bakso kecil. Hal ini lah yang membuat bakso ini dikatakan bakso beranak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis makna pada penamaan menu makanan unik di kafe dan warung Kota Lhokseumawe, ditemukan sebanyak 40 data jenis-jenis makna. Jenis-jenis makna yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) makna konotatif sebanyak 8 data, (2) makna denotatif sebanyak 19 data, (3) makna asosiasi sebanyak 10 data, dan (4) makna gramatikal ditemukan 2 data.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pembaca, penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu wawasan dalam memahami kajian bahasa, khususnya mengenai jenis-jenis makna dalam semantik. Kemudian bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan minat dan motivasi terhadap kajian bahasa, khususnya mengenai jenis-jenis makna dalam semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, Jagianto. 2018. *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Anggota Ikapi.
- Muzaiyanah, M. (2015). Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145-152. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v13i2.323>
- Nasution, Selvi, Ramadani. 2019. *Analisis Bahasa Sentimen Warganet pada Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah: Sumatera Utara.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama, Anggota Ikapi.

- Sarifuddin, Muhammad. (2021). Konsep Dasar Makna dalam Ranah Semantik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 634-638. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i2.2024>.
- Setiowati Indah, dkk. (2022). Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 705–718. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5788>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.